BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Empiris

2.1.1 Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu merujuk kepada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti atau ilmuwan dalam bidang tertentu. Penelitian terdahulu berperan penting dalam membangun dasar pengetahuan dalam suatu disiplin ilmu dan memungkinkan peneliti untuk memahami perkembangan, temuan, dan kerangka kerja yang telah ada sebelumnya. ada beberapa penelitian terdahulu yang meneliti terkait kinerja keuangan, adapun beberapa dari penelitian tersebut diringkas pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Susiyanti simanjuntak (2021)	Analisis Kinerja Keuangan Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020	Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan rasio likuiditas dalam keadaan baik sedangkan berdasarkan rasio solvabilitas dalam keadaan tidak baik
2	Suryani (2020)	Analisis Kinerja Keuangan Berbasis Rasio Keuangan Pada PT. Bank Syariah Mandiri Pada Tahun 2015-2017	Hasil penelitian ditemukan bahwa rasio keuangan secara simultan mempunyai pengaruh dari kinerja keuangan perusahaan.
3	Darmawan (2023)	Analisis rasio Solvabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Indonesia Tbk yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Debt to Asset Ratio Kinerja keuangan PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. tahun 2019 sampai dengan 2021 berdasarkan Debt to Asset Ratio berada dalam kondisi sehat. Karena, berdasarkan nilai standar rasio dinyatakan <40% yaitu dinilai sehat. Debt to Equity Ratio

			Kinerja keuangan PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. tahun 2019 sampai dengan 2021 berdasarkan Debt to Equity Ratio berada dalam kondisi sangat tidak sehat. Karena, berdasarkan nilai standar rasio dinyatakan <200% yaitu dinilai sangat tidak sehat.
4	Hilwahyuni (2020)	Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah tahun (2016 2018)	Hasil analisis rasio keuangan yang dilakukan oleh peneliti menunjukan bahwa pada Rasio Likuiditas menunjukan hasil penilaian sangat baik, Rasio Profitabilitas menunjukan hasil penilaian yang tidak baik, Rasio Rentabilitas menunjukan hasil penilaian yang baik dan Rasio Solvabilitas juga menghasilkan hasil penilaian yang sangat baik.

Sumber: Data di Olah, 2026

Setelah dilakukan penelusuran terhadap beberapa studi terdahulu (merujuk pada empat penelitian sebelumnya), dapat diidentifikasi adanya persamaan dan perbedaan mendasar yang berfungsi untuk memposisikan kontribusi ilmiah (novelty) dari penelitian ini.

1. Persamaan Penelitian

   Persamaan utama antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini berpusat pada tiga aspek.

   a) Semua penelitian memiliki objek kajian yang identik, yaitu kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

b) Indikator yang digunakan dalam penilaian kinerja memiliki kesamaan substansial, khususnya penggunaan rasio Profitabilitas (seperti Return on Assets—ROA) dan rasio Likuiditas.

c) Data yang diolah merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan yang dipublikasikan, menunjukkan kesamaan dalam jenis data yang diakses.

2. Perbedaan dan Kontribusi (Novelty) Penelitian

Meskipun memiliki persamaan, penelitian ini memiliki perbedaan mendasar yang menjadi kontribusi ilmiah utama:

a) Perbedaan Periode dan Relevansi Hukum: Penelitian ini menggunakan periode observasi yang lebih mutakhir, yakni 2020 hingga 2024, mencakup fase pemulihan dan penyesuaian regulasi pasca-pandemi COVID-19. Selain itu, penelitian ini memasukkan kerangka hukum terbaru, yaitu Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU P2SK), sebagai landasan analisis yang belum digunakan pada penelitian-penelitian terdahulu.

b) Perbedaan Metodologi dan Tujuan Analisis: Perbedaan yang paling krusial adalah pada pendekatan metode penelitian. Penelitian terdahulu cenderung menggunakan metode kuantitatif regresi untuk menguji hubungan kausalitas antar variabel, sedangkan penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. Melalui pendekatan ini, fokus penelitian bergeser dari pengujian hipotesis statistik menjadi

interpretasi mendalam (kualitatif deskriptif) terhadap capaian rasio keuangan (ROA, QR, DAR,dan NPL).

c) Perbedaan Fokus Penilaian: Analisis yang dilakukan berfokus pada klasifikasi tingkat kesehatan bank berdasarkan standar baku dalam Surat Edaran Bank Indonesia (SE BI) terbaru, untuk memberikan deskripsi yang komprehensif mengenai kondisi bank pada setiap periode. Hal ini memberikan nilai kebaruan dalam memberikan penilaian kondisi aktual bank secara kontekstual dibandingkan hanya menguji pengaruh variabel.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Perbankan

2.2.1.1 Pengertian Bank

Menurut Kasmir (2019), bank merupakan lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya guna meningkatkan taraf hidup masyarakat. Landasan hukum utama yang mendefinisikan dan mengatur kegiatan Perbankan di Indonesia adalah Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998. Dalam konteks ini, Bank didefinisikan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Namun, perlu dicatat bahwa kerangka regulasi dan pengawasan industri perbankan saat ini telah

diperkuat dan disempurnakan secara komprehensif melalui Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU P2SK), yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing, mengoptimalkan fungsi intermediasi, serta memperkuat kelembagaan regulator dan pelindungan konsumen sektor keuangan.

Siamat (2014) menegaskan bahwa bank berfungsi sebagai lembaga keuangan yang menjadi perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Bank tidak hanya menawarkan layanan tabungan dan kredit, tetapi juga berperan dalam memberikan jasa keuangan seperti investasi, manajemen risiko, hingga transfer dana. Dengan demikian, bank memiliki peran vital dalam mendukung stabilitas sistem keuangan dan perekonomian suatu negara.

2.2.1.2 Fungsi Bank

Dendawijaya (2009) menjelaskan bahwa fungsi utama bank adalah sebagai lembaga intermediasi, yaitu menghimpun dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (surplus unit) dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan dana (defisit unit). Fungsi ini mendukung pertumbuhan ekonomi dengan menyalurkan dana ke sektor-sektor yang produktif.

Selain itu, Kasmir (2019) menyebutkan beberapa fungsi bank lainnya, antara lain memberikan kredit dalam berbagai bentuk, menyediakan jasa penyimpanan uang melalui tabungan atau giro, serta menawarkan jasa keuangan lain seperti investasi, perencanaan keuangan, dan manajemen risiko. Bank juga berperan dalam memproses transaksi keuangan, baik berupa transfer, pembayaran,

maupun transaksi kredit, sekaligus memberikan layanan pengamanan terhadap aset berharga nasabah.

Lebih lanjut, Martono dan Harjito (2010) menekankan bahwa bank berperan sebagai lembaga yang diatur dan diawasi oleh otoritas pemerintah, dalam hal ini Otoritas Jasa Keuangan (OJK), guna memastikan keamanan dan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa bank tidak hanya memiliki fungsi ekonomi, tetapi juga fungsi sosial dalam menjaga stabilitas keuangan nasional.

2.2.1.3 Jenis Jenis Bank

1) Berdasarkan Fungsi

   Bank memiliki peran berbeda sesuai dengan tujuan pendiriannya dan layanan yang diberikan. Menurut Kasmir (2019), bank berdasarkan fungsi dapat dibagi menjadi:

   a) Bank Sentral

      Bank sentral adalah lembaga yang bertugas mengatur, mengawasi, dan menjaga kestabilan moneter serta sistem keuangan suatu negara. Di Indonesia, peran ini dijalankan oleh Bank Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Fungsi utama bank sentral meliputi menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur sistem pembayaran, serta menjaga stabilitas sistem keuangan (Siamat, 2014).

   b) Bank Umum (Komersial)

Bank umum adalah bank yang menjalankan usaha secara konvensional maupun syariah, serta memberikan jasa keuangan paling luas kepada masyarakat, seperti tabungan, kredit, giro, transfer, dan jasa keuangan lainnya. Bank umum dapat beroperasi di seluruh wilayah dan melayani berbagai segmen masyarakat (Kasmir, 2019).

c) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

BPR adalah bank yang ruang lingkup usahanya lebih terbatas dibandingkan bank umum. BPR hanya melayani penghimpunan dana dan penyaluran kredit skala kecil kepada masyarakat menengah ke bawah, dan tidak terlibat dalam lalu lintas pembayaran. Menurut Dendawijaya (2009), BPR berperan penting dalam meningkatkan inklusi keuangan bagi masyarakat desa dan usaha mikro.

d) Bank Pembangunan

Bank pembangunan adalah bank yang berfungsi menyediakan pembiayaan jangka panjang untuk mendukung pembangunan ekonomi suatu negara, misalnya untuk infrastruktur, industri strategis, atau proyek-proyek besar lainnya. Bank ini biasanya dimiliki oleh pemerintah dan fokus pada sektor prioritas (Siamat, 2014).

2) Berdasarkan Kepemilikan

Bank juga dapat dibedakan menurut siapa pemilik modal atau saham mayoritasnya. Menurut OJK (2021) dan Kasmir (2019), klasifikasinya adalah:

a) Bank Milik Negara (BUMN)

Bank yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pemerintah pusat. Contohnya adalah Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Negara Indonesia (BNI). Tujuan utama bank milik negara tidak hanya mencari keuntungan, tetapi juga mendukung program pembangunan nasional.

b) Bank Swasta Nasional

Bank yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pihak swasta nasional. Contohnya adalah Bank Central Asia (BCA) dan Bank Danamon. Bank swasta lebih fleksibel dalam strategi bisnis dan cenderung berorientasi pada profitabilitas.

c) Bank Campuran

Bank yang sahamnya dimiliki bersama oleh pihak swasta nasional dan pihak asing. Bank campuran biasanya didirikan untuk mengoptimalkan keahlian dan jaringan internasional yang dimiliki investor asing.

d) Bank Asing

Bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pihak luar negeri. Bank asing biasanya membuka cabang atau

kantor perwakilan di Indonesia, seperti Citibank atau HSBC. Kehadiran bank asing memperluas akses pembiayaan dan meningkatkan persaingan di sektor perbankan (Siamat, 2014).

3) Berdasarkan Prinsip Operasional

Selain fungsi dan kepemilikan, bank juga dibedakan menurut prinsip operasionalnya. Menurut Antonio (2001) dan Kasmir (2019), terdapat dua jenis utama:

a) Bank Konvensional

Bank konvensional adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan sistem bunga. Bank jenis ini memberikan imbalan bunga kepada nasabah penyimpan dana, dan mengenakan bunga pinjaman kepada debitur. Mekanisme bunga menjadi instrumen utama dalam menghitung keuntungan dan biaya operasional.

b) Bank Syariah

Bank syariah adalah bank yang kegiatan usahanya didasarkan pada prinsip-prinsip syariah Islam, yaitu larangan riba (bunga), gharar (ketidakjelasan), dan maysir (spekulasi). Bank syariah menggunakan akad seperti mudharabah (bagi hasil), musyarakah (kerjasama modal), dan murabahah (jual beli dengan margin keuntungan). Menurut Antonio (2001), bank syariah tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada keadilan dan keseimbangan sosial.

2.2.1.4 Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU)

Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU) adalah pengelompokan bank umum di Indonesia berdasarkan besarnya modal inti yang dimiliki bank. Pengelompokan ini bertujuan untuk menyesuaikan cakupan kegiatan usaha bank dengan kemampuan permodalan dan manajemen risikonya, sehingga stabilitas sistem perbankan dapat terjaga.

Pengelompokan Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai lembaga pengawas dan pengatur sektor jasa keuangan di Indonesia. Ketentuan mengenai BUKU diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 6/POJK.03/2016 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank.

Adapun Pengklasifikasian Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha adalah sebagai berikut:

1) Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU) I

   Bank Umum Kelompok Usaha I merupakan bank yang memiliki modal inti kurang dari Rp1 triliun. Bank dalam kelompok ini memiliki keterbatasan dalam cakupan kegiatan usaha dan umumnya hanya menjalankan layanan perbankan dasar dengan tingkat risiko yang relatif rendah.

2) Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU) II

   Bank Umum Kelompok Usaha II adalah bank yang memiliki modal inti antara Rp1 triliun sampai dengan kurang dari Rp5 triliun. Bank pada kelompok ini dapat menjalankan kegiatan usaha yang lebih luas

dibandingkan BUKU I, termasuk penyaluran kredit dengan variasi produk yang lebih beragam.

3) Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU) III

   Bank Umum Kelompok Usaha III merupakan bank yang memiliki modal inti antara Rp5 triliun sampai dengan kurang dari Rp30 triliun. Bank dalam kelompok ini memiliki kemampuan untuk menjalankan kegiatan usaha yang lebih kompleks, termasuk aktivitas treasury dan pembiayaan skala besar, serta memiliki jaringan kantor yang lebih luas.

4) Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU) IV

   Bank Umum Kelompok Usaha IV adalah bank umum dengan modal inti paling sedikit Rp30 triliun. Bank BUKU IV memiliki cakupan kegiatan usaha paling luas dan kompleks, termasuk kegiatan perbankan internasional. Bank dalam kelompok ini berperan penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan nasional dan menjadi penggerak utama sektor perbankan di Indonesia.

Bank BUKU IV sering dijadikan objek penelitian karena memiliki skala usaha yang besar, tingkat permodalan yang kuat, serta laporan keuangan yang relatif lengkap dan transparan. Selain itu, kinerja bank BUKU IV dianggap mampu merepresentasikan kondisi perbankan nasional secara umum. Oleh karena itu, analisis kinerja keuangan pada bank BUKU IV menjadi relevan untuk menilai tingkat profitabilitas, likuiditas, risiko kredit, dan struktur permodalan bank.

2.2.3 Kinerja Keuangan

2.2.3.1 Pengertian kinerja keuangan

Kinerja keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tahun 2007 didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya (IAI, 2007). Namun, sejalan dengan konvergensi Standar Akuntansi Keuangan (SAK) ke IFRS, pengertian tersebut diperluas dan diperkuat melalui Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) IAI yang disahkan pada tahun 2019. Dalam kerangka konseptual yang baru, fokus kinerja keuangan bergeser menjadi informasi tentang perubahan sumber daya ekonomi dan klaim entitas yang dihasilkan dari kegiatan operasional selama periode tertentu. Pergeseran ini bertujuan untuk memastikan bahwa pelaporan keuangan memberikan informasi yang relevan bagi investor dan kreditor dalam menilai prospek arus kas bersih entitas di masa depan (IAI, 2019).

Kinerja keuangan merupakan pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi Kesehatan keuangan perusahaan dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas. Untuk investor, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Kinerja keuangan mencerminkan sejauh mana entitas tersebut berhasil dalam mencapai tujuan keuangannya, seperti menghasilkan laba, mengelola utang, dan mengalokasikan sumber daya dengan efisien. Kinerja keuangan merupakan indikator penting dalam pengambilan keputusan bisnis, evaluasi kelayakan investasi, dan pemantauan kesehatan keuangan suatu entitas.

Ini digunakan oleh manajemen, pemegang saham, investor, analis keuangan, dan pihak-pihak lain untuk menilai seberapa baik sebuah entitas mencapai tujuan finansialnya dan untuk mengidentifikasi area di mana perbaikan mungkin diperlukan. Kinerja keuangan juga berperan penting dalam mendukung transparansi dan akuntabilitas dalam dunia bisnis dan keuangan.

2.2.3.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Tujuan kinerja keuangan adalah mengukur sejauh mana sebuah entitas, seperti perusahaan atau lembaga keuangan, berhasil mencapai tujuan finansial dan operasionalnya. Tujuan utama dari pengukuran kinerja keuangan adalah memberikan pemahaman yang jelas tentang sehat atau tidaknya keuangan entitas tersebut dan memberikan landasan bagi pengambilan keputusan yang baik.

Ada 4 (empat) tujuan dilaksanakannya pengukuran kinerja keuangan perusahaan menurut Munawir (2004) yakni untik :

1) Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2) Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, kewajiban keuangan yang dimaksud mencakup keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3) Mengetahui tingkat profitabilitas atau rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal secara produktif.

4) Mengetahui tingkat stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya sehingga tetap stabil.

2.2.3.3 Manfaat Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan memiliki berbagai manfaat yang sangat penting dalam berbagai aspek bisnis, investasi, dan pengambilan keputusan.

Berikut adalah beberapa manfaat utama dari kinerja keuangan:

1) Evaluasi Kesehatan Keuangan, Kinerja keuangan memungkinkan perusahaan atau individu untuk menilai sejauh mana keuangan mereka sehat. Ini mencakup mengukur profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Dengan pemahaman yang baik tentang kesehatan keuangan, mereka dapat mengambil tindakan yang diperlukan untuk perbaikan.
2) Pengambilan Keputusan yang Tepat, Kinerja keuangan menyediakan data yang penting untuk pengambilan keputusan. Ini membantu manajemen, pemegang saham, dan investor membuat keputusan strategis yang terinformasi tentang investasi, pengembangan bisnis, dan alokasi sumber daya.
3) Mengukur Profitabilitas, Kinerja keuangan membantu dalam mengukur sejauh mana entitas tersebut menghasilkan laba bersih. Ini memberikan gambaran tentang seberapa sukses mereka dalam menghasilkan keuntungan dari operasi mereka.
4) Evaluasi Risiko dan Stabilitas, Kinerja keuangan membantu dalam mengevaluasi risiko yang dihadapi oleh perusahaan atau individu. Ini mencakup risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas. Analisis ini

membantu mengidentifikasi potensi risiko dan mengembangkan strategi pengelolaan risiko.

5) Pemantauan Progres, Kinerja keuangan memungkinkan entitas untuk memantau kemajuan mereka terhadap tujuan dan target keuangan yang telah ditetapkan. Ini memungkinkan mereka untuk menilai apakah langkah-langkah yang diambil telah berhasil mencapai tujuan tersebut.
6) Komunikasi dengan Pemangku Kepentingan, Kinerja keuangan adalah alat penting untuk berkomunikasi dengan pemangku kepentingan eksternal, seperti investor, pemegang saham, kreditur, dan pihak berkepentingan lainnya. Ini membantu menjaga transparansi dan membangun kepercayaan.
7) Perencanaan Keuangan, Analisis kinerja keuangan membantu dalam merencanakan keuangan masa depan. Ini mencakup perencanaan anggaran, alokasi sumber daya, dan pengembangan strategi jangka panjang.
8) Perbandingan dengan Pesaing, Kinerja keuangan memungkinkan entitas untuk membandingkan kinerja mereka dengan pesaing di industri yang sama. Ini membantu dalam menentukan posisi relatif di pasar.
9) Pengukuran Efisiensi, Kinerja keuangan membantu dalam mengevaluasi sejauh mana entitas tersebut efisien dalam mengelola sumber daya dan aset mereka. Ini mencakup evaluasi biaya operasional, penggunaan modal, dan produktivitas.

10) Keberlanjutan Bisnis, Kinerja keuangan mempertimbangkan keberlanjutan bisnis. Ini mencakup pertimbangan jangka panjang yang melibatkan pengelolaan utang, modal inti, dan sumber daya yang diperlukan untuk mempertahankan operasional dalam jangka panjang. Manfaat kinerja keuangan sangat penting dalam membantu perusahaan, individu, dan organisasi mencapai tujuan mereka, menjaga transparansi, dan membuat keputusan yang baik berdasarkan data dan analisis yang kuat.

2.2.4 Kinrja Keuangan Bank

2.2.4.1 Pengertian Kinerja Keuangan Bank

Menurut Jumingan (2006), Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank. Kinerja keuangan bank menjelaskan tentang bagaimana bank mengelola aset, memperoleh pendapatan, mengelola biaya, serta memanfaatkan modal dan risiko dalam operasinya. Ini melibatkan sejumlah metrik dan indikator yang memberikan gambaran tentang kesehatan keuangan suatu bank.

2.2.4.2 Tujuan Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank memberikan manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak terkait, baik secara internal maupun eksternal. Beberapa manfaat utamanya termasuk:

1) Evaluasi Kesehatan Keuangan Pemantauan Kesehatan, Memberikan gambaran tentang seberapa sehatnya bank dari segi keuangan. Hal ini

penting untuk mengevaluasi stabilitas dan keberlanjutan bank dalam jangka panjang.

2) Pengambilan Keputusan Investasi Bagi Investor, Informasi kinerja keuangan bank membantu investor dalam mengambil keputusan investasi dengan mempertimbangkan risiko dan potensi pengembalian.
3) Pengawasan Regulator. Pemantauan Kepatuhan, Regulator menggunakan informasi kinerja keuangan untuk memantau bank dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan keuangan. Ini membantu dalam mencegah risiko sistemik dan melindungi kepentingan konsumen.
4) Perencanaan Strategis. Penentuan Arah Bisnis, Bank menggunakan kinerja keuangan sebagai panduan untuk menentukan arah bisnisnya, mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, dan menyesuaikan strategi operasional.
5) Pertumbuhan dan Inovasi, Kinerja keuangan yang baik memungkinkan bank untuk mengalokasikan sumber daya dengan lebih baik untuk mengembangkan produk dan layanan baru, serta memperluas cakupan geografis atau pasar.
6) Pelayanan Pelanggan yang Lebih Baik, Bank yang memiliki kinerja keuangan yang baik cenderung mampu memberikan layanan yang lebih baik kepada nasabah, termasuk memberikan solusi keuangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

7) Daya Saing dan Keberlanjutan, Kinerja keuangan yang kuat memperkuat daya saing bank dalam industri perbankan dan memastikan kelangsungan bisnisnya dalam jangka panjang.

Kinerja keuangan bank tidak hanya menjadi indikator kesehatan finansial suatu lembaga, tetapi juga menjadi panduan dalam pengambilan keputusan bagi berbagai pihak yang terlibat dalam industri keuangan. Hal ini berkontribusi pada stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan dan memberikan informasi penting bagi semua pemangku kepentingan.

2.2.5 Laporan Keuangan

2.2.5.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Arief Sugiono dan Edi Untung (2016), laporan keuangan adalah hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Menurut Werner R. Murhadi (2019), laporan keuangan merupakan bentuk bahasa bisnis. Laporan keuangan memberikan data yang terolah kepada pengguna tentang posisi keuangan perusahaan. Memahami laporan keuangan perusahaan memungkinkan pemangku kepentingan yang berbeda untuk memahami posisi keuangan perusahaan.

Laporan keuangan adalah dokumen resmi yang memuat informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu perusahaan atau entitas bisnis pada suatu periode waktu tertentu, seperti satu tahun fiskal. Laporan keuangan dirancang untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana perusahaan

mengelola aset dan liabilitasnya, sejauh mana perusahaan menghasilkan laba, dan bagaimana aliran kas masuk dan keluar selama periode tersebut. Laporan keuangan digunakan oleh berbagai pihak, termasuk pemegang saham, investor, kreditur, manajemen perusahaan, dan regulator, untuk menilai kesehatan keuangan dan kinerja perusahaan.

2.2.5.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang relevan, akurat, dan transparan tentang kinerja keuangan suatu perusahaan atau entitas bisnis kepada berbagai pemangku kepentingan. Laporan keuangan memainkan peran penting dalam menyediakan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Berikut adalah beberapa tujuan utama dari laporan keuangan:

1) Pemberian Informasi Keuangan yang Akurat, laporan keuangan harus mencerminkan situasi keuangan yang sebenarnya dan mengikuti standar akuntansi yang berlaku. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan gambaran yang akurat tentang aset, kewajiban, pendapatan, beban, dan laba perusahaan.
2) Transparansi dan Pertanggungjawaban, laporan keuangan memberikan tingkat transparansi yang tinggi kepada pemangku kepentingan, seperti pemegang saham, kreditur, dan investor. Ini membantu membangun kepercayaan dan pertanggungjawaban dalam menjalankan bisnis.
3) Pemantauan Kinerja, laporan keuangan memungkinkan manajemen dan pemegang saham untuk memantau kinerja perusahaan dari waktu ke

waktu. Ini mencakup perbandingan kinerja saat ini dengan periode sebelumnya, serta target dan proyeksi di masa depan.

4) Pemilihan Investasi, investor dan calon investor menggunakan laporan keuangan untuk mengevaluasi potensi investasi dalam perusahaan. Laporan ini membantu mereka dalam mengambil keputusan tentang pembelian atau penjualan saham atau obligasi.
5) Pemberian Informasi Kepada Kreditur, kreditur dan pemberi pinjaman menggunakan laporan keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar utang. Ini membantu mereka dalam menentukan tingkat risiko yang terkait dengan memberikan kredit atau pinjaman kepada perusahaan.
6) Perencanaan dan Pengambilan Keputusan, manajemen perusahaan menggunakan laporan keuangan untuk perencanaan dan pengambilan keputusan. Ini termasuk perencanaan anggaran, analisis biaya, dan strategi bisnis.
7) Pemenuhan Kewajiban Hukum dan Peraturan, laporan keuangan juga diperlukan untuk mematuhi persyaratan hukum dan peraturan yang berlaku, termasuk penyusunan laporan pajak dan laporan untuk otoritas pengatur.
8) Evaluasi Kinerja Manajemen, pemegang saham dan dewan direksi menggunakan laporan keuangan untuk mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan. Ini dapat membantu dalam menilai keberhasilan strategi dan kebijakan perusahaan.

Laporan keuangan adalah alat penting dalam komunikasi informasi keuangan perusahaan kepada pemangku kepentingan. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan obyektif tentang kinerja keuangan perusahaan sehingga pemangku kepentingan dapat membuat keputusan yang informasional dan cerdas.

2.2.5.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Terdapat 5 (lima) jenis laporan keuangan utama yang umumnya disusun oleh perusahaan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang kinerja keuangan mereka:

1) Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) Juga dikenal sebagai laporan rugi-laba, ini mencakup ringkasan pendapatan dan beban perusahaan selama periode tertentu, yang biasanya adalah satu tahun. Laporan laba rugi mengidentifikasi pendapatan, biaya, dan laba bersih.
2) Laporan Neraca (*Balance Sheet*) Laporan neraca memberikan gambaran tentang aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan pada akhir periode tertentu. Ini mencakup aset seperti kas, piutang, inventaris, kewajiban seperti utang, dan ekuitas pemegang saham.
3) Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statement*) Laporan ini menunjukkan bagaimana arus kas masuk dan keluar dari perusahaan selama periode tertentu. Ini terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu arus kas dari aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan.
4) Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Changes in Equity*) Laporan ini mencantumkan perubahan dalam ekuitas pemegang saham perusahaan

selama periode tertentu. Ini mencakup kontribusi pemegang saham, laba yang ditahan, dan distribusi dividen.

5) Catatan atas Laporan Keuangan (*Notes to Financial Statements*) Bagian ini memberikan informasi tambahan dan penjelasan yang mendetail tentang angka-angka dan kebijakan akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan utama. Ini meliputi informasi seperti metode perhitungan, estimasi, dan asumsi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan.

Ke-5 (lima) jenis laporan keuangan ini memberikan pemahaman menyeluruh tentang kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Laporan laba rugi memberikan wawasan tentang apakah perusahaan menghasilkan laba atau mengalami kerugian. Laporan neraca memberikan gambaran tentang seberapa besar aset dan kewajiban perusahaan. Laporan arus kas membantu melacak pergerakan uang tunai, dan laporan perubahan ekuitas mencantumkan perubahan ekuitas pemegang saham dari waktu ke waktu. Catatan atas laporan keuangan memberikan konteks dan detail tambahan yang diperlukan untuk memahami informasi dalam laporan lainnya. Semua laporan ini bersama-sama membantu pemangku kepentingan, seperti investor, manajemen, dan analis keuangan, untuk mengambil keputusan berdasarkan informasi yang akurat tentang kinerja dan keuangan perusahaan.

2.2.6 Rasio Keuangan

2.2.6.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2016), rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Dari pengertian di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio keuangan adalah teknik analisis yang umumnya digunakan oleh para analisis keuangan, dalam menganalisisnya hanya membandingkan komponen-komponen satu dengan yang lainnya yang memiliki hubungan untuk kemudian yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

2.2.6.2 Tujuan Rasio keuangan

Rasio keuangan adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan atau entitas bisnis.

Tujuan utama dari penggunaan rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1) Evaluasi Kinerja Keuangan, rasio keuangan membantu pemangku kepentingan, seperti investor, kreditur, dan manajemen, dalam mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan. Dengan menganalisis rasio-rasio, mereka dapat memahami sejauh mana perusahaan telah berhasil dalam mencapai tujuan finansialnya.
2) Pembandingan dengan Industri dan Pesaing, rasio keuangan memungkinkan perbandingan kinerja perusahaan dengan pesaing dalam industri yang sama. Ini membantu dalam mengidentifikasi kelebihan dan

kelemahan relatif perusahaan dan mengambil tindakan koreksi jika diperlukan.

3) Pengambilan Keputusan Investasi, investor menggunakan rasio keuangan untuk mengevaluasi apakah investasi dalam saham atau obligasi perusahaan tersebut berpotensi menguntungkan. Rasio-rasio ini memberikan wawasan tentang potensi risiko dan imbal hasil yang dapat diharapkan.
4) Evaluasi Kemampuan Pembayaran Utang, kreditur menggunakan rasio keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya. Rasio ini membantu menentukan risiko kredit yang terkait dengan memberikan pinjaman kepada perusahaan.
5) Manajemen Keuangan, manajemen perusahaan menggunakan rasio keuangan untuk memantau kinerja keuangan mereka dan membuat keputusan terkait dengan alokasi sumber daya, perencanaan keuangan, dan pengendalian biaya.
6) Pengukuran Efisiensi Operasional, rasio keuangan seperti rasio laba kotor, laba bersih, dan rasio laba terhadap penjualan membantu dalam mengevaluasi sejauh mana perusahaan efisien dalam menghasilkan laba dari operasinya.
7) Pengukuran Likuiditas dan Solvabilitas, rasio likuiditas seperti rasio lancar dan rasio cepat membantu dalam menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang.

8) Evaluasi Kinerja Historis, rasio keuangan juga digunakan untuk melihat perkembangan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan membandingkan rasio keuangan dari beberapa periode, pemangku kepentingan dapat melihat tren kinerja.
9) Perencanaan Keuangan, rasio keuangan dapat digunakan dalam perencanaan keuangan perusahaan untuk menetapkan target kinerja keuangan yang harus dicapai.
10) Pengungkapan Informasi, rasio keuangan juga digunakan untuk memenuhi persyaratan pelaporan keuangan dan memberikan pemangku kepentingan (seperti pemegang saham) informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan.

Dengan menggunakan rasio keuangan, pemangku kepentingan dapat memahami secara lebih baik posisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan, dan berdasarkan informasi tersebut, mereka dapat membuat keputusan yang lebih informasi untuk tujuan investasi, kredit, atau manajemen keuangan.

2.2.6.3 Manfaat Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah alat yang sangat bermanfaat dalam analisis keuangan perusahaan dan memiliki banyak manfaat. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari penggunaan rasio keuangan:

1) Evaluasi Kinerja Keuangan, rasio keuangan memberikan gambaran lengkap tentang kinerja keuangan perusahaan, memungkinkan pemangku kepentingan untuk memahami sejauh mana perusahaan telah berhasil mencapai tujuan finansialnya.

2) Pemantauan Kinerja, rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk memantau kinerja keuangan perusahaan dari waktu ke waktu. Ini membantu dalam mengidentifikasi tren positif atau negatif dalam operasi dan keuangan perusahaan.
3) Pengambilan Keputusan, investasi Investor dapat menggunakan rasio keuangan untuk mengevaluasi apakah investasi dalam saham atau obligasi perusahaan tersebut merupakan keputusan yang baik. Rasio keuangan membantu dalam menilai risiko dan imbal hasil yang dapat diharapkan.
4) Evaluasi Kemampuan Pembayaran Utang, kreditur menggunakan rasio keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya. Ini membantu dalam menilai risiko kredit yang terkait dengan memberikan pinjaman kepada perusahaan.
5) Pembandingan dengan Pes konkuren, rasio keuangan memungkinkan perbandingan kinerja perusahaan dengan pesaing dalam industri yang sama. Ini membantu dalam mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan relatif perusahaan.
6) Manajemen Keuangan, rasio keuangan membantu manajemen dalam mengambil keputusan terkait alokasi sumber daya, perencanaan keuangan, pengendalian biaya, dan pengambilan tindakan koreksi jika diperlukan.
7) Pengukuran Efisiensi Operasional, rasio keuangan membantu dalam mengevaluasi sejauh mana perusahaan efisien dalam menghasilkan laba dari operasinya. Ini membantu dalam mengidentifikasi area yang mungkin perlu perbaikan.

8) Perencanaan Keuangan, rasio keuangan dapat digunakan dalam perencanaan keuangan perusahaan untuk menetapkan target kinerja keuangan yang harus dicapai.
9) Pengukuran Likuiditas dan Solvabilitas, rasio likuiditas seperti rasio lancar dan rasio cepat membantu dalam menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, sementara rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang.
10) Pengungkapan Informasi, rasio keuangan juga digunakan untuk memenuhi persyaratan pelaporan keuangan dan memberikan pemangku kepentingan (seperti pemegang saham) informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan.
11) Peringatan Dini, rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat peringatan dini untuk mengidentifikasi masalah keuangan yang mungkin muncul, seperti penurunan laba, penurunan likuiditas, atau peningkatan utang.
12) Pengambilan Keputusan Strategis, rasio keuangan dapat membantu dalam pengambilan keputusan strategis, seperti ekspansi bisnis, pengembangan produk baru, atau restrukturisasi keuangan.

Dengan demikian, rasio keuangan memiliki manfaat yang luas dalam membantu pemangku kepentingan memahami dan mengelola kinerja keuangan perusahaan serta membuat keputusan yang lebih informasi.

2.2.6.4 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis kesehatan keuangan suatu perusahaan atau entitas. Ada banyak jenis rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur berbagai aspek kinerja keuangan. Berikut beberapa jenis rasio keuangan yang umum digunakan:

1) Rasio Profitabilitas

Menurut Agus Sartono (2010), rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini. Menurut Sujarweni (2017), profitabilitas adalah proporsi yang digunakan untuk mengukur Kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan, hubungannya dengan Penjualan, aset maupun pendapatan dan modal sendiri. Rasio profitabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana suatu perusahaan atau bisnis menghasilkan keuntungan atau laba dari aktivitas operasionalnya. Rasio profitabilitas memberikan wawasan tentang kinerja keuangan suatu perusahaan dan dapat digunakan oleh investor, pemegang saham, analis keuangan, dan manajemen perusahaan untuk mengukur profitabilitas perusahaan.

a) *Gross profit margin*: Mengukur keuntungan kotor perusahaan sebagai persentase dari pendapatan.

Rumus:

$$\text{GPM}=\frac{Pendapatan\ Operasional-Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional}\ x100\%$$

b) *Net profit margin*: Mengukur keuntungan bersih perusahaan sebagai persentase dari pendapatan.

Rumus:

$$\text{NPM}=\frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Penjualan}\ x100\%$$

c) *Return on assets (ROA)*: Mengukur sejauh mana perusahaan efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan.

Rumus:

$$\text{ROA}=\frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aset}\ x100\%$$

d) *Return on Equity (ROE)*: Mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bagi pemegang sahamnya.

Rumus:

$$\text{ROE}=\frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Ekuitas\ Pemegang\ Saham}\ x100\%$$

Dalam penelitain ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah Return on assets (ROA)

2) Rasio Likuiditas

Menurut Munawir (2007), likuiditas menunjukan kemampuan suatu persuhaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Menurut Hery (2015), likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hubungan antara aset lancar dan kewajiban lancar dapat digunakan untuk mengevaluasi tingkat likuiditas perusahan. Rasio

likuiditas adalah jenis rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar atau dengan cepat. Ini memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan dapat menghadapi tekanan keuangan dalam jangka pendek. Idealnya, rasio likuiditas harus seimbang sehingga perusahaan memiliki cukup likuiditas untuk menghadapi kebutuhan jangka pendek tanpa mengorbankan efisiensi penggunaan aset.

a) *Current Ratio*: Mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar dalam waktu satu tahun.

Rumus:

$$Current\ Ratio = \frac{Aset\ Lancar}{Kewajiban\ Lancar}\ x100\%$$

b) *Quick Ratio*: Mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang paling cair.

Rumus:

$$Quick\ Ratio = \frac{Cash\ Asset}{Total\ Deposit} x100\%$$

Dalam penelitain ini rasio likuitas yang digunakan adalah Quick Ratio.

3) Rasio Solvabilitas

Menurut Hery (2018), rasio solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Solvabilitas menurut Irham (2011), merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi dan menjaga

kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar utang secara tepat waktu. Rasio solvabilitas adalah jenis rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Ini membantu menilai apakah perusahaan mampu membayar utang jangka panjangnya dan menjaga stabilitas keuangan jangka panjang. Rasio solvabilitas membantu investor dan kreditor untuk menilai risiko kredit perusahaan dan sejauh mana perusahaan dapat menghadapi tekanan keuangan jangka panjang. Keseimbangan yang tepat antara utang dan ekuitas dalam struktur modal penting untuk menjaga stabilitas keuangan jangka panjang.

a) *Debt to asset ratio*: mengukur sejauh mana perusahaan membiayai aset-asetnya dengan menggunakan utang. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar proporsi aset perusahaan yang dibiayai dengan utang dalam perbandingan dengan modal sendiri atau ekuitas.

   Rumus:

   $$\textit{Debt to Asset Ratio} = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Asset} \text{x} 100\%$$

b) *Debt to equity ratio*: Mengukur sejauh mana perusahaan membiayai operasinya dengan utang dibandingkan dengan ekuitas. Rasio ini mengukur seberapa besar proporsi modal pinjaman (utang) dibandingkan dengan ekuitas (modal sendiri) dalam struktur modal perusahaan.Semakin rendah rasio ini, semakin baik,

karena menunjukkan bahwa perusahaan lebih sedikit bergantung pada utang untuk membiayai operasinya.

Rumus:

Debt to equity ratio $=\frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas}$x100%

c) *Debt to Capital Ratio*: mengukur sejauh mana perusahaan membiayai aset-asetnya dengan menggunakan utang dalam perbandingan dengan modal yang digunakan. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar proporsi modal perusahaan yang dibiayai dengan utang dalam perbandingan dengan modal ekuitas. Rumus:

Debt to Capital Ratio $=\frac{Total\ Hutang}{Total\ Modal}$x100%

Dalam penelitain ini rasio solvabilitas yang digunakan adalah Debt to asset ratio.

2.2.6.5 Resiko Keredit

Menurut (Sudarmanto et al., 2021) secara teori, pinjaman dari bank menunjukkan bahwa ketika lembaga keuangan memberikan pinjaman dalam skala besar, maka lembaga tersebut akan memperoleh keuntungan substansial melalui selisih antara simpanan dan pinjaman yang disalurkan. Sebaliknya, jika bank mengurangi jumlah kredit yang diberikan, itu akan menyebabkan kekurangan likuiditas yang bisa mengancam kinerja dan kesehatan bank. Kredit atau pinjaman bank memiliki tujuan penting dalam perekonomian, yaitu menciptakan aktivitas makroekonomi dan menjaga stabilitas bidang keuangan. Ruang lingkup kesehatan, kepercayaan, dan keamanan dalam perbankan diukur melalui berbagai

cara, termasuk analisis kinerja keuangan dan non-keuangan. Indikator yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan atau profitabilitas meliputi rasio ROA dan ROE. Maka jika sektor perbankan dapat meningkatkan ROA dan ROE, hal tersebut menandakan bahwa bank itu mampu meningkatkan profitabilitasnya sehingga kinerja perbankan semakin membaik. Kredit perbankan yang merupakan sumber pendapatan utama bagi lembaga keuangan, juga menjadi sumber risiko signifikan bagi perbankan. Hal ini terlihat adanya keterlambatan dalam pembayaran kredit, baik pokok maupun bunga yang dapat membawa bank ke posisi yang kurang menguntungkan. Dari segi penurunan kinerja bank, risiko kredit ini dikenal dengan istilah Non-Performing Loan.

Non-Performing Loan merupakan metode untuk mengukur proporsi pinjaman bermasalah dalam sebuah bank ketika pelanggan menghadapi kesulitan dalam membayar cicilan. Kredit yang mengalami masalah atau gagal bayar adalah pinjaman yang terhambat, yang disebabkan oleh dua faktor, yaitu analisis yang dilakukan oleh pihak bank dan tindakan dari nasabah, baik yang disengaja maupun tidak dalam memenuhi kewajiban pembayaran menurut Kasmir dalam (Mustafa & Sulistyowati, 2022).

Rumus :

$$\textit{Non-Performing Loan} = \frac{Kredit\ kurang\ lancar, diragukan\ dan\ macet}{kredit\ disalurkan} \text{x}100\%$$

2.3 Kerangka Konsep

Gambar 2.1 Kerangaka Konsep



Kerangka konsep penelitian ini menggambarkan hubungan antara berbagai variabel yang diteliti untuk menganalisis kinerja keuangan emiten perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024.

1. Bursa Efek Indonesia (BEI):

   Sebagai pasar modal utama di Indonesia, BEI menjadi tempat perdagangan saham dari berbagai perusahaan, termasuk emiten perbankan. Kinerja

emiten perbankan yang terdaftar di BEI mencerminkan kondisi dan stabilitas sektor perbankan secara keseluruhan.

2. Laporan Keuangan Bank Periode 2020-2024:

   Laporan keuangan yang meliputi neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas digunakan sebagai sumber data utama. Periode 2020-2024 dipilih untuk menganalisis dampak pandemi COVID-19 dan pemulihan ekonomi terhadap kinerja keuangan bank.

3. Emiten Perbankan Indonesia:

   Emiten perbankan adalah perusahaan perbankan yang sahamnya terdaftar dan diperdagangkan di BEI. Penelitian ini fokus pada emiten perbankan karena sektor ini memiliki peran vital dalam perekonomian Indonesia.

4. Rasio Keuangan:

   a) Rasio Likuiditas:

      Quick Ratio: Mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang paling likuid.

   b) Rasio Profitabilitas:

      Return on Asset (ROA): Mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki.

   c) Rasio Solvabilitas:

      Debt to Asset Ratio: Mengukur proporsi aset bank yang didanai oleh utang, menunjukkan tingkat risiko keuangan bank.

   d) Risiko Kredit (NPL)

mengukur proporsi pinjaman bermasalah dalam sebuah bank ketika pelanggan menghadapi kesulitan dalam membayar cicilan.

5. Kinerja Keuangan:

   Kinerja keuangan merupakan hasil akhir dari analisis rasio-rasio keuangan yang mencerminkan kondisi kesehatan dan efisiensi operasional bank. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan bank mampu mengelola aset dan kewajibannya dengan efektif, menghasilkan laba yang optimal, dan memiliki tingkat risiko yang terkendali.